

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gaya bahasa atau style yang berasal dari bahasa Latin, merupakan cara seseorang pengarang dalam mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam menguraikan puisi, sehingga dapat menimbulkan kesan indah, baik dan menarik. Dalam memberikan kesan keindahan dalam puisi, para penyair menggunakan gaya bahasa yang indah atau yang biasa disebut juga dengan majas. Penggunaan majas yang tepat akan membuat sebuah puisi menjadi semakin hidup dan menarik. Gita dan Yuhdi (2022:42) mengungkapkan dengan adanya diksi atau pilihan kata yang tepat tentu akan menimbulkan daya khayal dari pembaca terhadap suatu hal yang sedang dibacanya, sebaliknya diksi yang salah akan menghalangi penyampaian gambaran yang diinginkan oleh penyair kepada pembaca.

Gaya bahasa memiliki peran penting dalam proses penulisan puisi. Gaya bahasa setiap penyair berbeda-beda. Penyair menguasai bahasa dalam karya sastra untuk mencerminkan kepribadian penulisnya. Gaya bahasa yang digunakan seorang penyair dalam puisinya menentukan kualitas karyanya. Semakin baik bahasa yang digunakan maka semakin besar pula nilai karya dan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Menurut Tarigan (2009:4), gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dampak dengan menghadirkan dan membandingkan objek atau benda tertentu dengan objek atau benda umum lainnya. Singkatnya, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah dan menimbulkan implikasi tertentu.

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang bercirikan rima dan ritme serta tersusun dalam baris dan bait. Puisi yang baik dan menarik mempunyai bahasa yang estetis. Puisi adalah suatu karya sastra yang berbentuk tulisan, yang diwujudkan secara kebahasaan dan mengandung unsur kebahasaan menurut gaya kebahasaan. Puisi merupakan karya sastra imajinatif yang diungkapkan dengan bahasa yang indah sehingga meninggalkan kesan menarik dan estetis, sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber keindahan puisi yang utama terletak pada

pilihan (Alamsyah,2020:21).

Gaya bahasa mengacu pada puisi, penyair mengungkapkan bahwa gaya bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan dalam bentuk wacana. Untuk menarik perhatian pembaca, penulis menggunakan bahasa yang indah dan tepat sasaran, yang tujuannya agar memudahkan pembaca memahami karyanya. Bahasa karya sastra mengandung unsur keindahan. Salah satu keindahannya adalah gaya bahasanya. Salah satu gaya bahasanya adalah desiran angin di tengah gelapnya malam yang mengangkat perilaku kita. Pada prinsipnya kata-kata tersebut dapat diganti dengan arti sebenarnya yaitu angin yang bertiup mengenai pohon atau batu yang keras menimbulkan bunyi. Kata-kata tersebut merupakan gaya bahasa kiasan yang dipersonifikasikan, suatu jenis gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau benda mati seolah-olah mempunyai sifat-sifat kemanusiaan, personifikasi atau ketidakmanusiawian adalah gaya metafora khusus yang melambangkan benda mati. Untuk berbicara seperti manusia (Keraf,2009:140).

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis gaya bahasa pada kalimat dalam sebuah karya sastra. Menganalisis akan terlihat bagaimana pengarang memanfaatkan bahasa dalam sebuah karya sastra yang tercipta gaya bahasa. Dalam sebuah karya sastra memanfaatkan bahasa adalah sebuah landasan untuk menciptakan gaya bahasa dan kekhasan seseorang penyair . Berdasarkan hal tersebut bahwa bahasa merupakan tempat untuk berekspresi dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa dapat dilihat dari segi kebahasaan dan keunikan penggunaannya.

Gaya bahasa dalam buku antologi puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M. penting untuk dikaji karena berhubungan dengan pemanfaatan bahasa yang memiliki suatu makna yang tersirat. Gambaran gaya bahasa tersebut salah satunya ditemukan dalam puisi yang berjudul La Condition Humaine, Laut, Meditasi, Dibawah Bulan Yang Baru Muncul, dan Labirin. Gaya bahasa sangat mempengaruhi minat pembaca dalam membaca sebuah karya karena gaya bahasa adalah unsur yang menarik perhatian dalam membaca dan sebuah bacaan. Karya yang menggunakan gaya bahasa yang komunitatif lebih banyak diminati, apa lagi pengarang yang menyajikan karya sastra dengan bahasa yang unik indah dan

menarik. Peranan gaya bahasa dapat mewarnai dan menghidupkan sebuah puisi dan menjadi nilai tersendiri bagi pembaca. Karya sastra adalah sebuah karya yang dapat dibaca oleh siapa saja. Berikut contoh gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah buku antologi puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M.

Daun-daun salam berguguran dan di beranda
Masih terdengar suara hujan, hujan pasir ia
Menunjukkan yin-yan yang *kabur* di atas pintu
Dan di mata ku terasa hembusan angin yang merabunkan

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas ditandai oleh penggunaan kata *kabur* merupakan suatu sifat dari manusia dan objeknya terletak pada kata *yin-yan* yang merupakan suatu kepercayaan dari beberapa aliran suatu agama. Gaya bahasa tersebut menggambarkan benda atau objek yang tak hidup yaitu yin-yan menggambarkan sifat benda atau objek yang tak hidup seolah-olah memiliki sifat seperti makhluk hidup atau manusia, sesuatu selayaknya yang dilakukan manusia. Contoh lainnya, gaya bahasa epitet yang terdapat dalam antologi puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M. sebagai berikut.

Di sebelahnya
Berdiri gedung, *beribu sungai* dan tebing gunung
Yang terbuat dari batu, anggur dan lempung
Yang kini menampakkan bintang kemukus yang panjang

Kutipan tersebut termasuk sebagai gaya bahasa epitet. Gaya bahasa tersebut terdapat ungkapan *beribu sungai*. Kata *Banjarmasin* diganti dengan ungkapan *beribu sungai* agar terlihat lebih indah dan menarik. Julukan tersebut sesuai dengan kota Banjarmasin dilewati oleh beberapa aliran sungai seperti Sungai Barito dan Sungai Martapura yang merupakan Sungai terpanjang yang melintasi kota Banjarmasin dengan panjang 25.066 meter. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gorys Keraf (2009 : 141), epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Ungkapan-ungkapan tersebut diganti untuk memperindah suatu kata pada puisi. Melalui gaya bahasa tersebut, pengarang puisi mengingatkan

kembali bahwa kepada pembaca tentang gaya bahasa membuat puisi lebih menarik dan indah.

H.B.Jassin pernah mengungkapkan pada Harian Berita Buana 28-2-1977, bahwa Abdul Hadi W.M adalah salah seorang penyair yang mempunyai pemikiran atau latar belakang estetik tertentu yang jelas. Estetik puisinya jelas nampak dalam puisinya. Dia tak menulis sajak begitu saja, asal jadi atau asal tulis, melainkan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dia sadari. Sambil menunggu puncak karyanya yang lain, PN Balai Pustaka dengan gembira menerbit-ulang kumpulan sajaknya ini, enam tahun sesudah terbitan pertamanya oleh edisi khusus Majalah Budaya Jaya. Abdul Hadi W.M sendiri pernah mengatakan (Harian Angkatan Bersenjata, 31-10-1978) bahwa, “puisi adalah bahasa hati. Dan untuk membacanya diperlukan hati pula,” maka tak salah jika kita pun bersama-sama membaca kumpulan sajak ini dengan hati yang terbuka, sekaligus membaca hati kita sendiri-sendiri. Gaya bahasa menjadi komponen penting dalam karya sastra termaksud puisi. Sehingga pembaca dapat memaknai kiasan-kiasan yang terkandung di dalam puisi.

Penelitian yang terkait gaya bahasa puisi juga pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Kajian pertama dilakukan oleh Dian Uswatun Hasanah dkk. (2019) tentang “Analisis Penggunaan Bahasa dalam Puisi Fadli Zon”. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dokumenter puisi Fadli Zon yang viral di Twitter dan Instagram dijadikan sumber informasi. Judul puisinya adalah "Doa yang Dipertukarkan", "Puisi Orang yang Terkejut", "Arah Baru" dan "Orang Bergerak". Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan dan menggali informasi sastra tentang puisi Fadli Zon. Teknik interaktif meliputi langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling dominan pada zona Fadli adalah personifikasi, kiasan, sarkasme, sinisme, julukan, aliterasi, epizeuk, anafora dan andiplos. Beberapa gaya bahasa dalam puisi-puisi Fadli Zon dimaksudkan untuk menegaskan makna, salah satunya untuk menyindir kebijakan pemerintah yang dianggapnya tidak sejalan dengan keinginannya.

Kedua, Fajar Alamsyah (2020) tentang “Penggunaan kiasan dalam antologi puisi karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian ini menunjukkan menggunakan metode kualitatif dan hasilnya terdapat pada gaya bahasa retorik yaitu aliterasi, asonansi, asyndeton, polisindeton, histeroproteron, pleonasme, prolepsis atauantisipasi dan hiperbola serta cara berbicara yang mengandung persamaan atau simile, metafora, personifikasi, metonimi, antonomasia dan hipalase. Kebanyakan kiasan yang digunakan dalam antologi puisi kapal kertas karya Sapardi Djoko Damono adalah kiasan aliteratif.

Ketiga, Janie Gracella Daun dkk. (2023) mempelajari W.S. Sewa puisi Saya menulis analisis gaya bahasa selebaran ini. Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa atau kiasan dalam puisi-puisi W.S. Kembali dengan judul "Saya Menulis Pamflet Ini". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan membaca keseluruhan puisi, mencatat rangkaian puisi yang menggunakan kiasan, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang ada. Dari hasil penelitian diketahui bahwa puisi “Aku Menulis Brosur Ini” menggunakan personifikasi, simile, alegori, antitesis, retorika, repetisi dan seruan.

Berdasarkan relevansi yang peneliti telaah dari peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai tema yang diteliti, sama-sama meneliti tentang jenis-jenis gaya bahasa dalam karya sastra yaitu puisi. Ketiga penelitian tersebut juga menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan kajian sebelumnya dengan peneliti yang akan di lakukan adalah berbeda dari segi objeknya. Objek penelitian pertama *Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono*. Kedua, *Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Aku Tulis Pamflet Ini* Karya W.S. Rendra. Ketiga, *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi* Karya Fadli Zon. Dari deretan nama penyair Indonesia yang sedang mapan, kita tak dapat mengabaikan karya-karya puisi oleh Abdul Hadi Wija Muthari di dalamnya. Tema-tema sajaknya banyak mengenai kesepian, kematian, waktu dan juga religious. Selain penulis yang berkembang Abdul Hadi W.M juga menulis puisi dengan hati yang memiliki gaya bahasa bahasa yang mengandung nilai-nilai estetik.

Alasan memilih puisi antologi puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M didasari atas pertimbangan bahwa puisi ini adalah puisi murni yang senantiasa puisinya berkembang walaupun sajak pertengahan tahun 1960-an. Abdul Hadi telah membina kepenyairannya sampai kepada kumpulan *Meditasi* yang menarik dari segi isi dan teknik gaya bahasa. Selain itu, dia dikenal sebagai penyair yang prolific dan sajak-sajaknya beraneka ragam. Mulai dari menulis nina-bobo, suasana alam, sajak mistis dan sufis, sajak cinta, sajak mbeling, dan sajak protes sosial. Dalam kumpulan puisi ini memang terasa perkembangannya, kematangan Abdul Hadi W.M dalam menangkap inti dari hidup dan kehidupan ini, mengungkapkan suasana hati, ide, dan pengalaman-pengalamannya. Peneliti tertarik meneliti gaya bahasa pada buku antologi puisi Meditasi Karya Abdul Hadi W.M. selain puisinya diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti, Bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Jepang, Cina dan masih banyak bahasa lainnya. Contoh puisi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris ada *At Last We Meet Again* dan *Arjuna in Meditation*. Antologi puisi Meditasi ini mengangkat tentang gaya bahasa yang memiliki gaya bahasa yang estetik yang membuat peneliti menarik perhatian untuk meneliti kumpulan puisi pada buku Antologi Meditasi karya Abdul Hadi W.M. Puisinya adalah puisi murni yang menggunakan kata-kata baku di dalam buku antologi puisi Meditasi karya Abdul Hadi W.M. Dia menemukan rahasia bagaimana membiarkan bahasa menggerakkannya sehingga pembaca memiliki imajinasi yang tinggi untuk memahami makna atau arti yang terkandung di dalam buku tersebut. Tema-tema sajak Abdul Hadi W.M terutama mengenal kesepian, kematian, dan waktu. Sajak-sajaknya banyak yang religious.

Selain memberikan inspirasi yang imajinatif, puisi ini memberikan pengetahuan ilmiah bagi peneliti sehingga peneliti tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga mendapatkan ilmu yang baru. Kumpulan puisi pada buku antologi Meditasi karya Abdul Hadi W.M dikemas dengan baik dari segi bahasa begitu estetik yang memberikan inspirasi kepada peneliti dan pembaca untuk memahami sisi lain dari kehidupan manusia melalui puisi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam buku antologi puisi yang berjudul Meditasi Karya Abdul Hadi W.M. ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam buku Antologi puisi yang berjudul Meditasi Karya Abdul Hadi W.M.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam pembelajaran oleh siswa maupun mahasiswa.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan memperkaya pengetahuan bahasa secara khusus.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.
- d. Diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan ajar di sekolah oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dengan dibuatnya penelitian ini, memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan di bidang bahasa dan sastra khususnya ilmu tentang gaya bahasa.
- b. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kesusastraan Indonesia, yaitu mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam karya fiksi berbentuk puisi.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi informasi empiritis dan pendalaman ilmu serta pengetahuan mengenai bidang kesusastraan sehingga akan memotivasi untuk lebih mencintai karya sastra Indonesia

berbentuk puisi serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

- d. Bagi kepentingan akademik, diharapkan memberikan sumbangan bernilai akademik terhadap perkembangan ilmu Bahasa dan sastra Indonesia terutama yang berkaitan dengan gaya bahasa.

1.5 Definisi Operasional

Agar terhindar dari penafsiran yang salah terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menguraikan beberapa definisi operasional sebagai berikut.

1. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis frasa, klausa, dan kalimat yang menggunakan gaya bahasa dalam sebuah buku Antologi Puisi yang berjudul *Meditasi Karya Abdul Hadi W.M.*
2. Gaya bahasa adalah ciri khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Ciri khas tersebut terletak pada pemilihan kata-katanya yang secara tidak langsung menyatakan makna yang sebenarnya. gaya bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan.
3. Puisi atau sajak merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait. Biasanya puisi berisi ungkapan penulis mengenai emosi, pengalaman maupun kesan yang kemudian dituliskan dengan bahasa yang baik sehingga dapat berima dan enak untuk dibaca. Puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah buku *Antologi Puisi yang Berjudul Meditasi Karya Abdul Hadi W.M.*

